



EKSISTENSI UPACARA KEAGAMAAN DI CANDI CETHO, KECAMATAN JENAWI, KABUPATEN KARANGANYAR

Heri Purwanto¹; Coleta Palupi Titasari²

UHN Bagus Sugriwa Denpasar¹; Univeristas Udayana²

purwanto@gmail.com¹

ABSTRACT

Cetho Temple is one of the archaeological sites located on the western slope of Mount Lawu, has the status as a national level cultural heritage. Furthermore, its existence must be maintained and treated as well as possible. Currently the local community still uses Cetho Temple as place for religious ceremony activities. This study reveals various types of religious ceremonies carried out in the Cetho Temple. The method used through observations to the field, study of libraries, and the was analyzed. The results obtained the local people still hold various ceremonies as a form of his contribution in maintaining and caring for Cetho Temple. The ceremony is Mondosio, Ruwahan, Dawuhan, Suran, Nyepi, Ngembak Geni, Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Siwaratri, Panca Wali Krama, Nyadran, dan individual ceremony.

Keywords: *Cetho Temple, religious ceremony, Hindu society.*

ABSTRAK

Candi Cetho merupakan salah satu situs arkeologi yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu, telah berstatus sebagai Cagar Budaya tingkat nasional. Oleh sebab itu, keberadaannya harus tetap dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Saat ini masyarakat sekitar masih mempergunakan Candi Cetho sebagai tempat kegiatan ritual keagamaan. Kajian ini mengungkap berbagai jenis upacara keagamaan yang dilakukan di Candi Cetho. Metode yang digunakan melalui observasi ke lapangan, kajian pustaka, dan selanjutnya dilakukannya analisis. Hasil yang diperoleh bahwa masyarakat setempat hingga saat ini masih menyelenggarakan berbagai upacara sebagai bentuk kontribusinya dalam menjaga dan merawat Candi Cetho. Upacara tersebut adalah *Mondosio, Ruwahan, Dawuhan, Suran, Nyepi, Ngembak Geni, Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Siwaratri, Panca Wali Krama, Nyadran*, dan Ritual Individu.

Kata kunci: Candi Cetho, ritual keagamaan, masyarakat Hindu.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada masa lalu meninggalkan budaya materi yang sampai pada masa kini. Peninggalan tersebut merupakan suatu warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai tradisi nenek moyang. Dari peninggalan tersebutlah dapat diungkap tentang tata cara hidup, peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan aspek religi masyarakatnya. Dalam bidang peralatan, manusia masa lalu telah mampu menciptakan alat-alat yang berfungsi untuk memudahkan pekerjaan. Sebagai contoh pada masa bercocok tanam (prasejarah), manusia membuat alat dan perlengkapan pertanian seperti kapak lonjong dan kapak persegi. Seiring ditemukannya api, masyarakat pada saat itu membuat gerabah

untuk menyimpan hasil pertanian.

Tidak hanya masa prasejarah, pada masa klasik Indonesia banyak dijumpai hasil budaya yang didirikan untuk kegiatan keagamaan. Tinggalan itu berupa bangunan suci seperti candi, goa pertapaan, punden berundak dan lainnya. Apabila diamati secara seksama setiap bangunan candi mempunyai gaya dan kekhasan masing-masing. Sebaran candi yang dibangun di wilayah Jawa Tengah berbeda dengan wilayah Jawa Timur. Umumnya di wilayah Jawa Tengah mempunyai bentuk yang tambun, sedangkan di Jawa Timur agak ramping. Lebih lanjut Agus Aris Munandar membagi menjadi lima wujud arsitektur bangunan suci Hindu-Budha yang berkembang pada abad ke-13 hingga abad ke-16 yaitu (1) Gaya Singhasari, (2) Gaya Candi Brahu, (3) Gaya Candi Jago, (4) Candi Batur, dan (5) Punden Berundak, dari hasil pengamatan tersebut gaya yang berbentuk punden berundak dapat dijumpai di lereng barat Gunung Penanggungan selain itu juga di lereng barat Gunung Lawu yaitu Candi Suku dan Candi Cetho (Munandar, 2011: 20-25).

Selain kabupaten di atas, Kabupaten Karanganyar juga banyak mengandung warisan budaya yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Warisan budaya yang *tangible* salah satunya tinggalan arkeologi. Sebaran tinggalan arkeologi yang berada di wilayah ini beragam mulai dari masa prasejarah hingga kolonial. Oleh karenanya, Karanganyar mempunyai peranan cukup penting pada masa lalu. Berdasarkan data Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah sampai dengan Bulan Desember tahun 2012 di Karanganyar tercatat Benda Cagar Budaya (BCB) tak bergerak teregistrasi sejumlah 37 situs.

Salah satunya adalah Candi Cetho. Candi Cetho merupakan salah warisan budaya bangsa yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu, secara administratif di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Keberadaan Candi Cetho untuk pertama kali dilaporkan oleh ahli arkeologi dari Belanda yang bernama Van der Vlis pada tahun 1842 bersamaan dengan Candi Suku. Laporan tersebut ditulis dalam Bahasa Belanda berjudul "*Proeve eener beschrijving en verklaring der oudheden en opschriften op Soekoeh en Tjetto*". Setelah itu baru ada perhatian dari ahli-ahli arkeologi lainnya diantaranya Crucq (1929), Stutterheim (1956), Kempers (1959), dan lainnya lagi. Pada tahun 1975 penelitian secara lengkap atas tinggalan arkeologi di Lereng Barat Gunung Lawu dilakukan oleh tim dari Universitas Gadjah Mada yang diketuai oleh Riboet Darmosoetopo. Pada tahun-tahun berikutnya telah banyak dilakukan penelitian di Candi Cetho.

Penelusuran upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Cetho di Candi Cetho penting dilakukan untuk menginventarisasi jenis upacara keagamaan yang masih bertahan hingga sekarang sebagai bentuk ketahanan budaya masyarakat Cetho dalam gempuran pengetahuan-pengetahuan baru (baca: budaya baru) yang datang silih berganti. Penelitian ini setidaknya dapat memberikan kontribusi dalam memperkenalkan Candi Cetho sebagai sebuah bangunan warisan budaya masa lalu yang masih digunakan hingga saat ini yang jarang ditemukan di wilayah lain. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan tersebut di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan, yakni jenis upacara apa sajakah yang dilakukan di bangunan Candi Cetho?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi jenis upacara yang selama ini dilakukan di halaman Candi Cetho sebagai bentuk aktivitas keagamaan masyarakat sekitar.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua tahap, yakni teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung ke lapangan dengan diikuti dokumentasi terhadap benda-benda arkeologi di situs penelitian, serta wawancara terhadap masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah kajian pustaka, teknik ini dilakukan dengan cara mencari atau memahami konsep dan teori dari berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa buku, majalah, laporan ilmiah,

skripsi, artikel, makalah, laporan penelitian maupun bentuk publikasi lainnya, sehingga dapat menunjang dalam penyelesaian tulisan ini. Setelah data terkumpul metode selanjutnya ialah melakukan analisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Candi Cetho

Penamaan Candi Cetho mengambil nama tempat (desa) ditemukannya. Cetho berasal dari Bahasa Jawa yang berarti jelas. Candi tersebut terletak di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, berada di atas dusun dengan ketinggian 1470 meter di atas permukaan laut (lihat gambar 1). Dusun Cetho berada pada daerah yang tinggi, oleh sebab itu ketika siang hari penampang wilayah yang berada di bawahnya akan terlihat jelas. Tidak menutup kemungkinan karena pertimbangan itulah leluhur kala itu memilih kata cetho untuk nama desanya. Hingga saat sekarang memang belum ditemukan sumber-sumber tertulis yang menyebutkan kata cetho (toponim).

Candi Cetho diapit oleh dua buah sungai besar yang hulunya berada di bagian puncak Gunung Lawu. Hal ini selaras dengan anjuran bahwa tempat suci keagamaan harus dekat dengan air. Dalam Kitab Manasara-Silpasastra menjelaskan bahwa bangunan suci keagamaan harus berdekatan dengan air, karena air mempunyai potensi untuk membersihkan, meyucikan, dan menyuburkan. Bahkan menurut Kitab Silpaprakasa suatu bidang lahan tanpa sungai harus dihindari sebagai tempat berdirinya kuil (Mundardjito, 2002: 11-12). Nampaknya para *rsi* yang membangun Candi Cetho telah memahami betul mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk membangun tempat suci. Di atas candi terdapat sumber mata air yang hingga saat ini dipergunakan oleh masyarakat sekitar untuk upacara keagamaan. Sumber matar air tersebut diberi nama Sendang Pundi Sari. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan sumber mata air ini digunakan pula untuk kebutuhan masyarakat masa lalu.



Gambar. 1 Candi Cetho dari Teras VII
(Sumber: Penulis, 2017)

Pada tahun 1978 Candi Cetho mengalami pemugaran yang luar biasa dan tidak berpedoman pada kaidah keilmuan. Pemugaran tersebut merupakan awal perubahan yang dialami Candi Cetho, terutama perubahan fisik. Adanya kepentingan dan motif tertentu dari pihak

penguasa Orde Baru pada waktu itu menyebabkan Candi Cetho direnovasi tanpa berdasar pada kaidah ilmiah Arkeologi. Bahkan, pihak-pihak terkait yang seharusnya memiliki kewenangan melakukan pemugaran, yaitu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (saat ini menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah), tidak disertakan dalam “pemugaran” tersebut. Pemugaran pada waktu itu dilakukan hanya berdasar pada *wangsit* yang diterima oleh seorang paranormal, Soedjono Humardani, guru spiritualis Suharto, ketika melakukan *semedi* di Candi Cetho (Sukanto dalam Kismorodati 2007, 26).

Saat ini, candi tersisa 13 teras dengan tangga naik sebagai penghubung antar teras. Antar teras memiliki anak tangga yang berbeda-beda. Tiap-tiap teras dijelaskan sebagaimana berikut ini. Teras I terletak paling barat dengan posisi terendah diantara teras lainnya. Mencapai teras ini harus melewati tangga naik berjumlah 35 buah. Dapat diperkirakan panjangnya mencapai 7,25 m. Di sini dijumpai 3 buah arca, kedua arca masih dalam keadaan relatif utuh, sedangkan arca yang terletak paling utara tidak begitu jelas. Dibelakang arca yang tidak begitu jelas ini terdapat sebuah umpak batu. Umpak merupakan unsur bangunan yang berfungsi sebagai penyangga tiang pada bangunan berkonstruksi kayu. Umpak ini terbuat dari batu yang berbentuk trapesium. Menuju ke teras II melewati anak tangga sejumlah 24 buah dengan panjang 4,5 m. terdapat sebuah arca yang terletak di tengah-tengah teras. Arca ini dikelilingi oleh batu-batu kecil yang ditata membentuk persegi panjang.

Teras III memiliki panjang teras ini berukuran 2,72 m dan dibatasi oleh 7 buah anak tangga. Pada teras ini tidak menunjukkan adanya sisa-sisa tinggalan arkeologi baik berupa arca maupun relief. Teras IV berukuran 13 m ini terdapat sebuah candi bentar bermodel Bali. Bekas aktivitas masa lalu hingga saat ini belum ditemukan. Sebelah selatan bagian teras ini dibangun rumah kecil yang digunakan untuk pos informasi, sedangkan sebelah utara terdapat bangunan yang diperuntukkan pos penjagaan. Teras V ini terhubung oleh 4 anak tangga dengan panjang teras sekitar 32,50 m. terdapat dua buah gundukan tanah yang diperkirakan merupakan bekas bangunan. Beberapa umpak juga masih ditemukan dan sebuah arca terletak sebelah timur gundukan tanah bagian selatan. Pada teras VI ini dijumpai bangunan yang berbentuk trapesium, saat ini atapnya terbuat dari bahan ijuk. Bekas-bekas yang diperkirakan gapura terdapat pada pintu masuk. Arca berbahan andesit dengan sikap jongkok dengan kaki kanan diangkat terdapat pada samping kanan gapura menuju teras selanjutnya. Teras ini mempunyai panjang sekitar 15,25 m.

Pada teras VII ini dapat dikatakan mempunyai sebaran tinggalan arkeologi yang melimpah. Terbukti beberapa arca tokoh dan binatang dapat dijumpai pada teras ini. Salah satunya yang unik ialah fitur lingga-yoni digabungkan dengan relief kura-kura, tepat dibuat pada tengah-tengah teras. Gundukan tanah sebelah selatan dan utara kemungkinan bekas perumahan. Sementara itu, pada gapura sebelah selatan tertera pula prasasti pendek. Teras ini mempunyai panjang sekitar 18 m.

Teras VIII berukuran 11,75 m ini terdapat sejumlah tinggalan arkeologi. Tinggalan tersebut ialah dua buah arca yang terletak pada gapura menuju teras selanjutnya, terdapat bekas pondasi bangunan, panil-panil relief dikumpulkan menjadi satu. Teras IX saat ini dibangun sebuah perumahan beratap ijuk yang merupakan hasil pemugaran. Tinggalan arkeologi yang tersisa adalah beberapa umpak dan arca binatang yang diletakkan pada pintu masuk teras berikutnya. Teras ini mempunyai panjang 12,25 m. Tinggalan arkeologi di teras X terlihat hanya umpak dan dua buah kemuncak gapura. Lainnya merupakan bangunan hasil pemugaran, yakni dua buah pendopo terbuka. Panjang teras mencapai 12,25 m. Teras XI banyak ditemukan umpak (bangunan yang digunakan sebagai penyangga tiang) yang diletakkan pada teras ini, sementara itu arca yang dianggap sebagai Naya Genggong dan Sabdo Palon ditempatkan pada sebuah bangunan beratap ijuk. Depan tempat kedua arca itu, terlihat bangunan terbuka yang digunakan untuk melakukan ritual. Bangunan lainnya ialah rumah tertutup dibangun pada bagian selatan dan utara. Panjang teras berukuran 8 m.

Bangunan-bangunan yang terdapat di teras XII sama seperti teras XI baik bentuk dan posisinya. Arca yang diletakkan disini ialah arca yang dianggap sebagai perwujudan Brawijaya dan linga yoni. Kedua bangunan tertutup masing-masing terdapat batu tegak (bahan arca) yang saat ini masih diberi penghormatan oleh warga sekitar. Panjang teras berukuran 7 m. Pada teras XIII ini terdapat bangunan yang berbentuk piramida, sama seperti di Candi Sukuh. Hanya saja bangunan tersebut merupakan bangunan baru. Tidak ditemukan sisa-sisa tinggalan arkeologi.

Berdasarkan prasasti yang ditemukan, Candi Cetho dibangun pada tahun 1397 Saka (1475 M). Sangat mungkin sebelum tahun itu pembangunan Candi Cetho sudah mulai dikerjakan. Sementara itu, relief yang terpahat pada lingga yoni di teras VII dianggap sebagai *sengkalan memet*. *Sengkalan memet* adalah suatu gambar atau relief yang dapat dibaca sebagai

kalimat dan kata-katanya melambangkan nilai tertentu. Baik pada *candra sengkala* dan *sengkalan memet* cara memperoleh angka tahunnya harus dibaca dari belakang ke depan (Bratakesawa dan Hadisoeparta, 1980: 107). Pahatan tersebut ialah *ketam* (kepiting), belut, dan mimi oleh K.C.Cruq dan A.J. Bernet Kempers dianggap sebagai *sengkalan*. Berbunyi “*welut wiku anahut iku*”, apabila diangkakan menjadi 1373 Saka (1451 M) (Darmosoetopo, 1975/1976: 94). Teras I hingga XIII Candi Cetho dijadikan sebagai ruang aktivitas keagamaan masyarakat Cetho, setiap arca dan bangunan yang dianggap sakral diberikan sesaji pada setiap upacara agama berlangsung. Teras yang menjadi pusat upacara keagamaan adalah teras VII.

3.2 Upacara Keagamaan Hindu di Candi Cetho

Semenjak beberapa tahun terakhir memang upacara keagamaan Hindu banyak dilakukan di Candi Cetho. Candi Cetho sebagai bangunan Cagar Budaya milik pemerintah akhirnya telah memberikan izin kepada umat Hindu yang melakukan kegiatan keagamaan di sana. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI NO. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 85 yang menyatakan bahwa “Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya, untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata”. Hal perlu diperhatikan adalah mengenai kelestarian dan perawatannya, jangan sampai dengan adanya kegiatan di ruang Candi Cetho justru mengakibatkan kerusakan-kerusakan fisik. Alasan lainnya mengapa Candi Cetho digunakan sebagai pusat upacara, karena memang Candi Cetho memang bangunan keagamaan yang bersifat Hindu atau Saiva. Hal ini menjadi salah pendorong bagi umat sekitar, khususnya di Kecamatan Jenawi untuk memanfaatkan kembali dari peninggalan nenek moyang mereka. Disisi lain, selain digunakan untuk umat Hindu, ternyata digunakan pula sebagai tempat upacara lokal setempat bahkan orang-orang *kejawen* juga melakukan *laku* disana.

Beberapa upacara agama yang dilaksanakan adalah Hari Raya Nyepi, Ngembak Geni, Galungan, Kuningan, Siwararti, Saraswati, dan Pagerwesi. Hari Raya Nyepi dilaksanakan setiap pergantian tahun baru Saka. Rangkaian dari upacara ini adalah *Melasti*, yaitu melarung sesaji yang berupa hasil bumi sebagai wujud syukur (*Palelastian Ida Bhata*) dan mencari air suci. Tahun-tahun terakhir upacara ini dipusatkan di Tirta Madirda, Kecamatan Ngargoyoso. Tawur Agung yang dilakukan pada siang hari dan dipusatkan di Candi Prambanan, kemudian *Pangrupukkan*, yaitu melakukan upacara *Buta Yajna*, adalah *yajna* mempersembahkan sesaji kepada *bhuta*, agar tidak mengganggu hari raya. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari, dengan cara menaburkan *nasi tawur*, *tirta tawur*, *kasuna jangu*, dan memasang obor, dilakukan di halaman rumah masing-masing. Pada hari raya Nyepi (yang dilakukan dengan selama 24 jam penuh, yakni jam 06.00 pagi hingga jam 06.00 pagi), umat melakukan *Catur Brata* panyepian, terdiri atas : (a) *Amatigni*, yaitu tidak

menyalakan api; (b) *Amati Karya*, yaitu tidak melakukan kegiatan (kerja) fisik; (c) *Amati Lalungan*, yaitu tidak bepergian. Umat hendaknya tinggal di rumah untuk melakukan aktivitas rohani; (d) *Amati Lalangan*, yaitu tidak menghibur diri. Umat harus merenungi (melakukan introspeksi) segala aktivitasnya. Biasanya umat Hindu akan menyepi dan bermalam di Candi Cetho. Hari esoknya, dilaksanakan upacara Ngembak Geni yang bertempat di halaman teras VI Candi Cetho. Upacara ini merupakan tanda memasuki tahun baru dan membuka lembaran baru, dengan mengucapkan syukur dan saling memaafkan satu sama lain.

Upacara Galungan dirayakan setiap 210 hari pada hari Rabu Kliwon, Wuku Dungulan. Upacara ini bertujuan untuk memperingati hari kemenangan dharma (kebaikan) atas adharma (kejahatan). Setelah galungan diikuti dengan Hari Raya Kuningan, yang dilaksanakan pada Sabtu Kliwon, Wuku Kuningan. Pada saat Hari raya Kuningan juga memberikan persembahan kepada para leluhur, memohon kemakmuran, perlindungan, keselamatan dan juga tuntunan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Menjadi ciri khas adalah *sesajen*-nya berupa nasi kuning. Umat Hindu penduduk Cetho merayakan dipelataran Candi Cetho dihadapan bangunan trapesium pada teras VI yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Danyang Krincing Wesi. Kata *danyang* sendiri merupakan tokoh leluhur bagi masyarakat desa di Jawa yang dianggap sebagai penguasa desa tersebut. Jadi masyarakat Desa Cetho menghormati tokoh leluhur mereka yang bernama Danyang Krincing Wesi.

Hari Raya Saraswati, jatuh pada Sabtu Legi, Wuku Watugunung. Hari tersebut merupakan *Piodalan Sanghyang Aji Saraswati* atau peringatan turunnya Ilmu Pengetahuan Suci Weda. Hari tersebut merupakan hari pemujaan terhadap Dewi Saraswati atau *Saraswatipuja*. Semenjak didirikan Puri Taman Saraswati pada tanggal 28 Mei 2007 umat Hindu di Dusun Cetho maupun di luar Dusun Cetho melaksanakan upacara Hari Raya Saraswati di Puri Taman Saraswati. Masyarakat Dusun Cetho memperingati hari Saraswati setelah dibangun Puri Taman Saraswati. Setelah itu, diikuti dengan Hari Raya Pagerwesi yang jatuh pada Rabu Kliwon, Wuku Sinta. Perayaan tersebut merupakan perwujudan ikatan kasih sayang antara anak (*sentana*) dengan leluhur (*guru rupaka*) yang telah meninggal. Hari Raya *Pagerwesi* juga merupakan hari pemujaan kepada *Sang Hyang Paramesti Guru*. Terakhir adalah Hari Raya Siwaratri, pada *Purwaning Tilem Sasih Kapitu*. Dalam penanggalan Hindu (India) pada malam ke-13 atau ke-14 di bulan Maghma. *Siwaratri* artinya adalah malam saat Hyang Siwa melakukan yoga untuk kesejahteraan dunia. Pada malam tersebut, umat diwajibkan melaksanakan *sambang*, *yoga*, dan *semadi*. *Sambang* adalah *jagra* atau begadang (tidak tidur semalam suntuk), *yoga* adalah melakukan hubungan dengan Hyang Siwa, sementara *samadi* berarti menyatukan diri dengan hyang Siwa. *Siwaratri* dikenal pula sebagai malam peleburan dosa. Selain kegiatan keagamaan sebagai mana disebutkan di atas, pada tanggal 17 Juli 2007, diadakan upacara *Panca Wali Krama*. *Panca Wali Krama* adalah upacara doa memohon kesejahteraan dan keselamatan nusantara. Acara tersebut diikuti tidak hanya oleh komunitas Hindu di Dusun Cetho, tetapi juga komunitas Hindu secara nasional.



Gambar. 2 Sejumlah Penari dalam Upacara *Panca Wali Krama*
(Sumber: www.google.com, 2020)

Masyarakat Cetho setiap 210 hari tepatnya pada hari Selasa Kliwon, Wuku Medangsio melaksanakan upacara *mondosio* atau juga sering disebut dengan bersih desa. Pada saat upacara ini masyarakat melakukan pemujaan kepada danyang Kyai Krincing Wesi yang dianggap berstana di bangunan berbentuk trapesium di teras VI. Dibarengi dengan persembahan berbentuk sesaji, yang dihaturkan oleh tokoh desa Cetho. Hari yang sama dilanjutkan dengan pertunjukkan pagelaran Wayang Kulit Jawa. Selain bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur penduduk Cetho, ritual ini dianggap mampu membersihkan desa secara *niskala* (wawancara Winarno dan Teguh, 7 Februari 2017).

Selain *mondosio*, upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat di Candi Cetho adalah *ruwahan*, *dawuhan*, dan *suran*. Secara umum upacara *dawuhan* dan *ruwahan* mempunyai makna yang sama yaitu sebagai bentuk ucapan syukur (*selamatan*) dan penghormatan terhadap arwah leluhur penduduk setempat (wawancara Agung, 8 Februari 2017).

Upacara *ruwahan* dilaksanakan setiap Bulan Ruwah (bulan dalam perhitungan orang Jawa). Urutan bulan dalam perhitungan orang Jawa adalah sebagai berikut, Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkangidah, dan Besar. Umumnya upacara ini dilakukan untuk mendoakan kepada sanak keluarga yang telah meninggal dunia atau di tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para leluhur seperti pemakaman atau *punden-punden* desa. Masyarakat Cetho juga memberikan berbagai sesaji yang dihaturkan kepada Danyang Krincing Wesi di Candi Cetho.

Demikianlah berbagai upacara yang hingga saat ini masih ditemui di Candi Cetho, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa masyarakat yang memanfaatkan Candi Cetho sebagai tempat upacara dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni (1) masyarakat yang memeluk Agama Hindu yang melakukan berbagai upacara Hindu, (2) masyarakat umum baik yang beragama Islam dan Kristen yang melakukan upacara adat dan upacara secara individual, dan (3) masyarakat penganut *kejawen*

Tabel. 1 Upacara-upacara di Candi Cetho.

No	Jenis Upacara	Waktu Penyelenggaran	Penyelenggara
1	<i>Mondosio</i>	Selasa Kliwon, Wuku Medangsio	Masyarakat Desa Cetho

2	<i>Ruwahan</i>	Bulan Ruwah	Masyarakat Desa Cetho
3	<i>Dawuhan</i>	Sabtu Kliwon, Bulan Suro	Masyarakat Desa Cetho
4	<i>Suran</i>	Pada malam satu Suro	Umat Hindu
5	Nyepi	Pergantian tahun baru Saka	Umat Hindu
6	Ngembak Geni	Hari pertama pada tahun baru Saka (Setelah Hari Raya Nyepi)	Umat Hindu
7	Galungan	Rabu Kliwon, Wuku Dungulan	Umat Hindu
8	Kuningan	Sabtu Kliwon, Wuku Kuningan	Umat Hindu
9	Saraswati	Sabtu Legi, Wuku Watugunung	Umat Hindu
10	Pagerwesi	Rabu Kliwon, Wuku Sinta	Umat Hindu
11	Siwaratri	Pada malam ke-13 atau ke-14 di Bulan Maghma	Umat Hindu
12	<i>Panca Wali Krama</i>	17 Juli 2007	Masyarakat dari berbagai daerah (upacara berskala nasional)
13	<i>Nyandran</i>	Tidak menentu	Masyarakat Desa Cetho (secara individu)
14	Ritual Individu	Tidak menentu	Masyarakat penganut <i>kejawen</i>

Umumnya, menjelang upacara-upacara tersebut di atas diselenggarakan sudah barang tentu masyarakat Cetho melakukan berbagai persiapan yang dibutuhkan. Salah satu persiapannya adalah membersihkan secara bersama-sama areal Candi Cetho yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara. Begitupun, ketika selesai upacara masyarakat juga melakukan pembersihan. Kegiatan inilah yang dapat dikatakan sebagai kontribusi nyata masyarakat Cetho dalam menjaga kelestarian Candi Cetho. Tidak hanya secara fisiknya saja, namun nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan suci Candi Cetho juga ikut terjaga dan terwariskan dari generasi ke generasi.

IV SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa Candi Cetho masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berbagai upacara. Upacara yang diselenggarakan setidaknya dapat diidentifikasi sejumlah delapan jenis, yakni *Mondosio*, *Ruwahan*, *Dawuhan*, *Suran*, Nyepi, Ngembak Geni, Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Siwaratri, *Panca Wali Krama*, *Nyadran*, dan Ritual Individu. Ada tiga golongan masyarakat yang menyelenggarakan upacara tersebut yaitu (1) masyarakat yang memeluk Agama Hindu, (2) masyarakat umum, dan (3) masyarakat penganut *kejawen*. Dengan adanya upacara inilah Candi Cetho yang statusnya sebagai Cagar Budaya Nasional dapat terjaga kelestariannya, baik fisik maupun nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang mengisyaratkan bahwa peran serta masyarakat dalam melestarikan Cagar Budaya sangat penting, terlebih lagi dapat mengembangkan melalui kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian

fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustijanto I. 2003. Candi Ceta: reposisi lingga dulu dan kini (tinjauan aspek fungsi kekinian). *Jurnal WALENNAE* 6 (10): 57-64.
- Ardhana, I.K., Sulandjari, & Setiawan, I.K. 2018. The Temple of Besakih, Suku, Cetho: The dynamics of cultural heritage in the context of sustainable tourism development di Bali and Java. *E-Journal of Cultural Studies* 11 (1): 1-9.
- Darmosoetopo, R. 1975/1976. Peninggalan-peninggalan kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2014. Perwujudan Konsep Kerajaan Surga pada Pusat Kota Kerajaan di Bali. *Forum Arkeologi* 27 (2): 145-154.
- Purwanto, H. 2017. Candi Suku sebagai tempat kegiatan kaum Rsi. *Berkala Arkeologi* 37(1): 69-84.
- Kismorodati, Weningtyas. 2007. Makna Candi Cetha Bagi Masyarakat Lokal Masa Kini. *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Nugraha, Bachtiar Agung. 2012. Prasasti-prasasti Candi Suku: Suatu Tinjauan Aksara dan Bahasa. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Purwanto Heri. 2017. Kehidupan Beragama di Lereng Barat Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah Abad XIV-XV Masehi. *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Purwanto, Heri dan Coleta Palupi Titasari. 2017a. Candi Planggatan Di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah: Bangunan Suci Milik Kaum Rsi. *Naditira Widya*, 11(2), 97- 110.
- Purwanto, Heri. 2017b. Beberapa Keistimewaan Candi Cetho di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Candra Sengakala*, 8(16), 35-45.
- Rahayu, Andriyati. 2016. Kehidupan Kaum Agamawan Masa Majapahit Akhir: Tinjauan Epigrafis. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suprpta, Blasius, M. Dwi Cahyono, Ismaul Lutfi. 1998. *Kultus Kesuburan dalam Seni Bangun Keagamaan pada Lereng Barat Gunung Lawu (Abad XIV-XV M): Kajian Makna Relegius dengan Model "Sistem Trikotomi" Terhadap Tanda Ikonografi dan Relief*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Wardi, I.N. 2008. Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Living Monument di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 8 (2): 193-204.
- Bratakeswara, Raden dan T. W. K. Hadisoeperta. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.